



BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdapat beberapa bagian bagian sub bab, yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Latar belakang masalah berisi tentang alasan peneliti memilih judul dan juga sebagai dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian. Identifikasi masalah menjelaskan permasalahan apa saja yang mungkin akan dipertanyakan. Kemudian, Batasan masalah merupakan pertanyaan-pertanyaan yang dipilih sesuai dengan identifikasi masalah sebelumnya. Batasan penelitian juga akan muncul karena adanya keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian.

Pada bagian akhir dari bab ini, terdapat rumusan masalah dan tujuan dari topik yang diteliti. Selain itu, terdapat juga manfaat penelitian yang berisikan manfaat dari penelitian bagi berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi perekonomian di negara Indonesia telah mengalami banyak perkembangan, seiring dengan berkembangnya perekonomian yang tercermin dari pekembangan dunia bisnis yang pesat (Tsalatsiyah et al., 2021). Perkembangan dunia bisnis tersebut yaitu bagaimana perkembangan perusahaannya. Perusahaan merupakan suatu badan usaha yang menghasilkan barang atau jasa guna menjalankan kegiatan ekonomi. Menurut Undang-Undang No.8 Tahun 1997 dimana perusahaan merupakan bentuk usaha yang melaksanakan kegiatan secara tetap dan menerus dengan tujuan memperoleh keuntungan atau laba. Perusahaan dituntut untuk meningkatkan labanya dan juga harus bisa menjaga kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang dapat memenuhi kewajibannya secara tepat waktu.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Pasar modal Indonesia juga memiliki peningkatan sepanjang tahun 2023 ditengah kondisi ketidakstabilan perekonomian global. Pada 28 Desember 2023, IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) telah berhasil tumbuh sebesar 6,62% YTD (*year to date*). Sepanjang tahun 2023, OJK (Otoritas Jasa Keuangan) terus meningkatkan kinerja dalam melaksanakan tugas pengaturan, perizinan, pengawasan, penegakan hukum, dan upaya perlindungan investor di pasar modal. Hingga akhir Desember 2023, OJK (Otoritas Jasa Keuangan) telah menerbitkan 8 peraturan OJK dan 5 surat edaran OJK di bidang pasar modal (ojk.go.id, Desember 2023).

Kinerja perbankan yang tangguh menyebabkan sepanjang 2023 penyaluran kredit perbankan akan tumbuh di atas 9% secara tahunan. Angka 9% menunjukkan adanya hasil yang positif, terutama dalam konteks ekonomi yang sehat (www.antaranews.com, November 2023). Pertumbuhan kredit yang tinggi menunjukkan bahwa dunia usaha dan masyarakat memiliki kepercayaan untuk meminjam dana guna melakukan investasi, ekspansi bisnis, atau konsumsi. Ini bisa mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Namun pertumbuhan kredit yang terlalu cepat tanpa pengelolaan risiko yang baik bisa meningkatkan resiko kredit macet atau (*non performing loans*) NPL jika debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya. Dari kasus diatas dapat disimpulkan bahwa penyaluran kredit yang besar dapat merangsang pertumbuhan ekonomi dan konsumsi, penting bagi lembaga keuangan untuk memastikan bahwa penyaluran kredit dilakukan dengan analisis risiko yang tepat agar dampak negatif seperti kredit macet dapat dihindari.

Sejumlah bank memiliki kredit bermasalah (NPL) diatas 5%. Apabila melihat sejumlah perbankan, memang beberapa di antaranya masih mencatatkan rasio NPL tinggi, salah satunya adalah PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk atau Bank Banten (BEKS). Bank Banten membukukan NPL *gross* sebesar 9,76% pada Juni 2024, naik sebesar 9,59% pada 30 Juni 2023. (finansial.bisnis.com, Agustus 2024). Angka threshold

yang ditetapkan oleh regulator sebesar 5% rasio NPL suatu bank melebihi threshold ini, seperti yang dialami Bank Banten dengan NPL gross sebesar 9,76%, bank tersebut dianggap memiliki tingkat kredit bermasalah yang tinggi, menunjukkan risiko yang lebih besar terhadap kestabilan keuangannya dan potensi masalah dalam kelayakan operasionalnya. Angka ini mengindikasikan kebutuhan untuk langkah-langkah penyehatan kredit atau perbaikan manajemen risiko agar bank tetap dalam kondisi keuangan yang stabil.

Setiap perusahaan dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan ekonomi agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Hal ini penting untuk mempertahankan nilai perusahaan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Selain mencari keuntungan, salah satu tujuan utama perusahaan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan (Dessriadi et al., 2022). Selain itu, cara pandang investor atau pemegang saham terhadap nilai perusahaan juga mengalami perubahan. Kini, mereka mulai mempertimbangkan aspek-aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dalam keputusan investasi mereka, yang juga digunakan sebagai alat untuk menilai kinerja suatu perusahaan.

ESG adalah indikator non-keuangan yang mencakup aspek kemampuan keberlanjutan sosial dan tata kelola perusahaan (Roestanto et al., 2022). Kinerja ESG perusahaan yang baik akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Implementasi praktik ESG yang kuat dapat meningkatkan efisiensi, menurunkan biaya, meningkatkan produktivitas, dan mendorong inovasi, seperti terdorongnya perusahaan untuk melakukan ekspansi kepada sektor dengan potensi pertumbuhan tinggi. Dengan dikeluarkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 51/PJOK.03/2017 tentang penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik, pemerintah Indonesia mendukung pentingnya kinerja ESG untuk diterapkan pada perusahaan publik di Indonesia.





Pasar saham di seluruh dunia juga berinisiatif mengambil kebijakan untuk meningkatkan level kinerja ESG. Komponen lingkungan (*Environment*) mengevaluasi bagaimana perusahaan mengambil tindakan untuk melindungi dan meminimalkan kerusakan terhadap lingkungan. Komponen ini melibatkan perubahan iklim, sumber daya alam, polusi dan limbah serta peluang lingkungan. Komponen sosial (*Social*) mengevaluasi bagaimana perusahaan memperlakukan karyawannya dan masyarakat yang mereka layani. Fokus utama elemen ini mencakup hubungan karyawan, kondisi kerja, keragaman organisasi, hak asasi manusia, kesetaraan dan keadilan karyawan, inklusi, tanggung jawab produk, serta kesehatan dan keselamatan masyarakat. Komponen tata kelola (*Governance*) mengevaluasi bagaimana manajemen perusahaan memimpin dan mengawasi otoritas organisasinya (Lee dan Suh, 2022).

ESG kini digunakan sebagai salah satu pertimbangan investasi oleh investor sebagai bagian dari respons terhadap perubahan iklim dan Sustainable Development Goals (SDGs), dan seringkali diukur melalui rating ESG. Rating ESG meningkatkan pengelolaan informasi dan membantu investor dan pemangku kepentingan lainnya untuk memahami risiko dan dampak ESG dari perusahaan dan portofolio. Kondisi regulasi yang efektif membutuhkan strategi di seluruh sistem dengan peran dan tanggung jawab yang berbeda untuk setiap anggotanya. Perusahaan harus memprioritaskan penyampaian informasi yang berkualitas dan terpercaya ke pasar modal saat menetapkan kerangka kerja rating ESG untuk mendorong keputusan investasi yang lebih baik.

Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator yang mencerminkan kinerja perusahaan secara keseluruhan dan menjadi perhatian utama bagi para pemangku kepentingan, seperti pemegang saham, manajer, dan investor. Nilai perusahaan juga dapat diartikan sebagai penilaian yang dilakukan investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Nilai perusahaan dapat

meningkat jika institusi mampu menjadi alat monitoring yang efektif (Nuryati dan Hariyanti, 2019). Semakin tinggi suatu harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, sedangkan semakin rendah harga saham maka nilai perusahaan juga rendah dan dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang kurang baik.

Dalam dunia bisnis yang kompetitif, nilai perusahaan menjadi indikator penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Salah satu cara untuk mengukur nilai perusahaan adalah melalui *Price to Book Value* (PBV), yang menunjukkan seberapa besar investor bersedia membayar dibandingkan dengan nilai buku perusahaan. Berbagai faktor dapat memengaruhi PBV, termasuk profitabilitas, solvabilitas, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Napitupulu, 2019). Manajer perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi dengan kinerja yang baik, sehingga cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi untuk memberikan kesan positif dengan harapan mendapatkan timbal balik berupa peningkatan kompensasi. Profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan daya tarik perusahaan, karena menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan laba secara konsisten. Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi, maka sinyal yang diberikan oleh perusahaan juga akan baik. Dengan adanya sinyal positif dari informasi laporan keuangan maka akan meningkatkan kepercayaan investor. Dengan adanya kepercayaan tersebut, maka investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya. Sehingga harga saham suatu perusahaan akan meningkat, dengan adanya peningkatan dalam harga saham, maka nilai perusahaan akan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan Dewi dan Abundanti (2019) dan Vivian et al. (2024) yang mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.





Faktor kedua yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah solvabilitas.

Solvabilitas adalah ukuran kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya, termasuk pembayaran utang dan bunga, dalam jangka waktu yang lebih panjang (Nabella et al., 2022). Solvabilitas menunjukkan sejauh mana aset perusahaan cukup untuk menutupi kewajiban atau utangnya. Solvabilitas menggambarkan kesehatan keuangan perusahaan dalam jangka panjang. Perusahaan dengan solvabilitas yang rendah memiliki risiko finansial yang lebih tinggi karena beban utang yang besar meningkatkan risiko gagal bayar dan kebangkrutan. Hal ini dapat menurunkan kepercayaan investor yang cenderung menilai perusahaan dengan struktur keuangan yang lebih rendah. Dengan adanya kepercayaan tersebut, maka investor kurang tertarik untuk menanamkan modalnya. Sehingga harga saham akan menurun, maka nilai perusahaan juga akan menurun. Sebaliknya, jika solvabilitas rendah, maka investor akan mengira perusahaan berisiko tinggi untuk gagal bayar, sehingga nilai perusahaan turun.

Berdasarkan hasil penelitian Anisa et al. (2021) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan investor memperhatikan besarnya kewajiban atau hutang yang dimiliki pada sebuah perusahaan. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian menurut Lisda dan Kusmayanti (2021) dan Asnawi et al. (2019) yang mengatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Jika nilai solvabilitas memiliki kenaikan maka nilai perusahaan juga akan mengalami kenaikan.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen, termasuk direksi, eksekutif, dan pejabat penting perusahaan lainnya (Kartikasari et al., 2022). Kepemilikan ini menunjukkan sejauh mana manajemen terlibat secara finansial dalam perusahaan, dengan memiliki sebagian sahamnya. Semakin besar



kepemilikan saham manajerial, semakin tinggi insentif manajemen untuk memaksimalkan nilai perusahaan, karena kepentingan mereka akan sejalan dengan kepentingan pemegang saham lainnya. Pada tingkat kepemilikan yang lebih rendah, manajer lebih termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Namun, pada tingkat kepemilikan yang tinggi, ada risiko manajemen bisa menjadi terlalu nyaman dan tidak mengambil keputusan yang terbaik untuk perusahaan karena mereka sudah merasa aman dengan posisinya. Oleh karena itu tingginya kepemilikan manajerial sering dianggap respon positif oleh investor. Dengan adanya respon yang positif, maka harga saham suatu perusahaan juga akan meningkat sehingga nilai perusahaan juga akan meningkat. Berdasarkan hasil penelitian Asnawi et al. (2019) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berbanding terbalik dengan Dewi dan Abundanti (2019) yang mengatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh lembaga keuangan atau institusi besar, seperti bank, dana pensiun, perusahaan asuransi, atau reksa dana (Suparlan, 2019). Institusi-institusi ini memiliki sumber daya besar untuk menginvestasikan dana dalam saham perusahaan, sehingga kepemilikan mereka biasanya dalam jumlah yang signifikan. Kepemilikan institusional bertujuan untuk memberikan kontrol dan pengawasan yang lebih baik atas manajemen perusahaan. Karena institusi-institusi ini memiliki saham dalam jumlah besar, mereka memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengambilan keputusan perusahaan dan dapat menekan manajemen untuk membuat keputusan yang sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Tingginya kepemilikan institusional sering dianggap sebagai sinyal positif oleh pasar. Investor institusional biasanya memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi dan kemampuan



untuk menganalisis perusahaan dengan lebih mendalam. Oleh karena itu, jika investor institusional besar memiliki saham di suatu perusahaan, investor ritel sering kali menganggapnya sebagai tanda bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek baik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham dan nilai pasar perusahaan.

Menurut Asnawi et al. (2019) kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Maka semakin besar nilai kepemilikan institusional maka semakin kuat juga pengawasan terhadap perusahaan. Sedangkan menurut Dewi dan Abundanti (2019) kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan pertambangan dipengaruhi oleh banyak pihak, salah satunya adalah campur tangan pemerintah.

Faktor kelima yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah komite audit. Komite audit adalah sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris suatu perusahaan untuk membantu dalam pelaksanaan pengawasan terhadap kebijakan keuangan, pelaporan, dan manajemen risiko. Komite audit merupakan komite yang beranggotakan sekurang-kurangnya tiga orang (Amaliyah dan Herwiyanti, 2019). Komite ini memainkan peran penting dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam perusahaan, terutama dalam hal keuangan dan pengendalian internal. Transparansi yang lebih baik dalam laporan keuangan membuat investor lebih percaya bahwa perusahaan tersebut dikelola dengan baik, sehingga meningkatkan persepsi pasar terhadap perusahaan. Keberadaan perempuan dalam komite audit perusahaan akan memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, dengan adanya komite audit perempuan yang kompeten maka pengawasan terhadap laporan keuangan akan menjadi lebih efektif dan akurat.

Laporan keuangan yang efektif dapat menarik perhatian para investor. Dengan adanya dukungan dari para investor, maka nilai dari suatu perusahaan dapat meningkat. Jika



kinerja keuangan yang awasi oleh komite audit menunjukkan hasil yang baik, hal ini dapat berdampak pada meningkatnya harga saham. Sehingga, para investor akan lebih percaya untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut, hal ini dapat meningkatkan harga saham yang berdampak juga pada nilai perusahaan. Menurut Wiguna dan Yusuf (2019) komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Irani dan Yunita (2023) dan Wardhani et al. (2021) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah NPL. NPL merupakan salah satu indikator utama yang digunakan dalam mengukur tingkat risiko kredit. Semakin rendah rasio NPL maka akan berdampak positif terhadap profitabilitas Bank. Menurut Melda et al. (2022) NPL adalah kredit bermasalah atau kredit macet, yaitu kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh dua unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi, tentang penyaluran kredit perbankan, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah solvabilitas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah komite audit memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah rasio NPL memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?



C. Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diidentifikasi, maka penulis akan membatasi masalah karena adanya keterbatasan waktu yang dihadapi penulis. Oleh karena itu, peneliti menetapkan batasan masalah sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah solvabilitas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah komite audit memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?

D. Batasan Penelitian

Dengan mempertimbangkan batasan yang telah diuraikan sebelumnya dan memperhitungkan sejumlah keterbatasan lainnya, penulis memfokuskan lingkup penelitian ini pada aspek-aspek berikut :

1. Periode penelitian adalah tahun 2021 sampai dengan tahun 2023.
2. Data diambil dari perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Penelitian yang dilakukan menggunakan data sekunder, berupa laporan keuangan dan data lainnya.

E. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



3. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah komite audit memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?

F. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian yang dilakukan memiliki tujuan tersendiri dari penelitian tersebut, dan tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengetahui apakah profitabilitas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Mengetahui apakah solvabilitas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Mengetahui apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Mengetahui apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Mengetahui apakah komite audit memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak-pihak terkait, antara lain sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan pembahasan topik ini.
2. Bagi perusahaan
Penelitian ini diharapkan berguna oleh pengambil keputusan manajemen untuk memahami respon pasar terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Instititit Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

3. Bagi investor

Memberikan sumbangan pemikiran pada analisis, investor, dan para pemegang saham serta manajemen investasi dalam menentukan keputusan serta strategi keuangan transaksi.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

